

## **PEMBERDAYAAN EKONOMI DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA**

Eka Tri Wahyuni  
Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara  
[ekafaakhirah10@gmail.com](mailto:ekafaakhirah10@gmail.com)

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Tujuan tersebut bisa dicapai dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, wawancara dengan beberapa tokoh dari masjid Jogokariyan dan pedagang pelaku kegiatan ekonomi di sekitar masjid, juga dengan dokumentasi beberapa dokumen, artikel, dan buku-buku yang terkait. Informasi yang terkumpul dianalisis secara mendalam sampai jenuh untuk mendapatkan hasil. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi di Masjid Jogokariyan berupa pelatihan, pemberian modal usaha, pendampingan, dan sebagainya memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat di sekitar masjid.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, ekonomi Islam, masjid Jogokariyan

### **ABSTRACTION**

This research aims to determine the economic empowerment of the community around the Jogokariyan Mosque Yogyakarta. This goal can be achieved by making direct observations to the research site, interviews with several figures from the Jogokariyan mosque and traders who carry out economic activities around the mosque, as well as documenting several related documents, articles, and books. The collected information is analyzed in depth until saturated to obtain results. The findings obtained from this study are that economic empowerment in the Jogokariyan Mosque in the form of training, providing business capital, mentoring, and so on has a positive impact on the economy of the community around the mosque.

**Keywords:** Empowerment, Islamic economy, Jogokariyan mosque

## PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat suci bagi umat muslim dan memiliki peran yang penting bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena penting itulah masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya. Dan kehadiran masjid akan terus melekat bagi umat muslim guna untuk beribadah kepada Allah SWT. Berdasarkan Laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)* bertajuk *The Muslim 500* edisi 2023 menunjukkan, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 237,55 juta jiwa. Jumlah ini merupakan yang terbanyak di kawasan negara-negara *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, maupun secara global. Populasi muslim di Indonesia tersebut setara 86,7% dari total populasi di Indonesia sehingga wajar jika keberadaan masjid banyak tersebar di negeri ini.

Keberadaan masjid di masa Rasulullah Saw dicatat dalam sejarah sebagai pondasi pembentukan karakter masyarakat Islam. Nabi beserta para sahabat membangun masjid sebagai tempat bertemunya umat Islam untuk mengkaji wahyu Allah dan tempat berkumpul serta berbagai perkara yang terjadi di masyarakat. Pada masa tersebut masjid dijadikan pusat kegiatan kaum muslimin. Kegiatan yang meliputi aspek politik, ekonomi, ideologi, dibahas dan dipecahkan di dalam masjid. Tidak hanya difungsikan sampai disitu, masjid digunakan untuk pengembangan budaya Islam seperti dijadikan tempat diskusi kecil, musyawarah, segala keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Bahkan misi ekonomi, yaitu keadilan distribusi kekayaan diaplikasikan dari masjid yang diwujudkan dengan pengelolaan institusi baitul mal. Berdasarkan deskripsi di atas, maka pengertian masjid dapat dibedakan menjadi dua definisi. Pertama, pengertian dalam arti sempit yaitu masjid merupakan tempat umat Islam untuk melakukan ibadah mahdah dan shalat. Kedua, pengertian masjid dalam arti luas yang artinya masjid dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai macam bentuk aktivitas yang bernilai ibadah kepada Allah Swt yang mencakup aktivitas sosial, politik, ekonomi, pengembangan kebudayaan dan pendidikan (Afif, 2020).

Persoalan inilah yang masih banyak terjadi di masjid-masjid yang ada sekarang ini. Seharusnya, masjid sebagai pusat dakwah bisa memberikan banyak manfaat untuk masyarakat sekitar, tapi saat ini banyak masjid hanya berorientasi untuk ibadah saja. Itulah faktor yang membuat masjid tidak makmur, padahal Allah SWT di dalam Al-Qur'an memerintahkan hamba-Nya untuk memakmurkan masjid. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Taubah: 18)

Kemakmuran masjid dapat dirasakan dan dilihat pada aktivitas masjid yang mampu memahami kebutuhan warga setempat, sehingga aktivitas warga berpusat di masjid, karena itu, makmurnya masjid tidak terletak pada megah dan luasnya bangunan. Berdasarkan fenomena ini, maka masjid harus mempunyai strategi agar tidak hanya difungsikan sebagai tempat shalat atau ibadah mahdoh saja melainkan adanya pemberdayaan bagi masyarakat sekitar, sebagaimana fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW. Konsep pemberdayaan sangat berguna sebab mampu membagikan pandangan baik terhadap sumber daya yang dimanfaatkan dengan pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat muslim, syukur-syukur bisa memutus lingkaran kemiskinan yang ada di masyarakat (Utomo, 2023). Ada banyak manfaat jika kapasitas ekonomi masjid mampu dikembangkan di antaranya adalah mampu digunakan untuk membangun ketahanan dan kemandirian ekonomi umat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*). Sumber informasi didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, seperti: artikel-artikel di jurnal dan sebagainya. Wawancara dilakukan kepada tim manajemen Masjid Jogokariyan, bagian umum masjid dan beberapa pedagang yang diberi modal untuk berwirausaha. Analisis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan pembacaan terhadap fenomena secara serius dan secermat mungkin untuk menemukan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan atau “kemampuan”, yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “Power”. Selanjutnya dikatakan pemberdayaan atau empowerment, karena memiliki makna proses, perencanaan, dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang muncul sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat barat dan perkembangan alam pikiran, terutamanya Eropa. Konsep ini muncul sejak dekade 70an dan kemudian terus berkembang sampai saat ini. Kemunculannya hampir bersamaan dengan lahirnya aliran-aliran seperti eksistensialisme, fenomenologi, personalisme dan kemudian lebih dekat dengan gelombang *neoMarxisme*, *freudianisme*, *strukturalisme*, dan sosiologi kritik Frankfurt *School*.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2012) tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu: perbaikan pendidikan (*better education*), perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*), perbaikan tindakan (*better action*), perbaikan kelembagaan (*better institution*), perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendapatan (*better income*), perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan kehidupan (*better living*), dan perbaikan masyarakat (*better community*). Zahro’ menjelaskan secara filosofis tentang pemberdayaan ekonomi terkait dengan kondisi ekonomi lingkungan masyarakat tempat hidup mereka (Zahro’ et al., 2023).

### **Usaha Ekonomi Produktif**

Usaha Ekonomi Produktif (UEP) menurut Peraturan Direktur Jendral perbendaharaan Departemen Keuangan RI Nomor Per-19/PB/2005 tentang petunjuk Penyaluran Dana Bantuan Modal Usaha bagi Keluarga Binaan Sosial Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui pola Pengembangan terpadu kelompok usaha bersama (KUBE) dan Lembaga Keuangan Makro (LKM) mendefinisikan usaha ekonomi produktif adalah serangkaian kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan kemampuan dalam mengakses sumber daya ekonomi, meningkatkan kemampuan usaha

ekonomi, meningkatkan penghasilan dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan (Olii, Popoi, & Bahsoan, 2021).

Bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) merupakan program pemerintah melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008. Dengan adanya intruksi tersebut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Menteri Kesejahteraan Rakyat, Menteri Sosial, Menteri Dalam Negeri, Kepala Badan Pusat Statistik, segera mengkoordinasikan pelaksanaan program dengan melibatkan menteri - menteri terkait. Selanjutnya gubernur dan bupati / wali kota beserta jajarannya setingkat kecamatan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan dan pengawasan program bantuan rumah tangga miskin dalam rangka kompensasi pengurangan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) di masing - masing wilayah (Basuki, 2022).

Usaha ekonomi produktif bertujuan memberikan modal usaha penerima manfaat, memberikan aksesibilitas pengembangan usaha yang dimiliki, menambah pendapatan atau penghasilan keluarga penerima manfaat, membangun kemandirian usaha penerima manfaat, meningkatkan hubungan sosial yang semakin harmonis di dalam keluarga. Jenis usaha Program bantuan stimulan, usaha ekonomi produktif yang dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaat bantuan pada umumnya berkaitan dengan mata pencaharian pokok keluarga seperti perdagangan, jasa, pertanian, perikanan, peternakan, dan lajn-lain.

## **Masjid**

Masjid merupakan kata benda yang menunjukkan tempat (*dharf* makan) yang kata dasarnya adalah *sajada* (yang berarti tempat sujud. Meskipun ismu makan dalam bahasa Arab selalu ber-*fathah* (dibaca masjid), namun arti kata masjid dan *masjad* sama yaitu tempat sujud. Dalam Kamus Besar Indonesia, kata masjid diartikan dengan rumah atau suatu bangunan tempat sembahyang orang Islam. Apabila dilihat dari asal katanya, masjid adalah tempat sujud yang artinya tunduk nan patuh atau taat dengan penuh ta'dzim dan hormat. Pada hakikatnya masjid merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata. Masjid merupakan rumah Allah di muka bumi. Jika ingin mencari surga dunia yang sesungguhnya, maka di rumah Allah itulah akan menemukan kepingan syurga. Ibarat sebuah perjalanan, maka di rumah Allah itulah, tapak-tapak perjalanan seorang hamba Allah menuju syurga-Nya yang hakiki setelah hari kebangkitan. Sedangkan secara istilah masjid dimaknai sebagai

bangunan yang didirikan serta diyakini memiliki keutamaan tertentu, khusus untuk mendirikan shalat secara berjama'ah dan shalat jumat serta aktivitas keagamaan lain. Di Indonesia sendiri masjid diartikan rumah atau bangunan dipergunakan untuk mengerjakan shalat; baik untuk shalat lima waktu atau shalat rawatib ataupun shalat jumat atau shalat 'Idain (Idul Fitri dan Idul Adha) di setiap Kabupaten atau Kecamatan (Afif, 2020). Masjid merupakan pusat pengembangan umat. Hampir seluruh bidang strategis tergarap dengan baik baik di zaman beliau, di antaranya adalah bidang sosial politik, bidang budaya, bidang pendidikan, dan bidang ekonomi sebagai bentuk relasi masjid dengan pasar (Ekomadyo, 2012; Indra Budi Jaya, 2020; Rusli & Talibo, 2020).

Sapri (2016) menjelaskan, kata masjid adalah konversi kata Arab 'masjid' (jamak: masjid). Sujud merupakan tindakan paling terhormat dalam doa sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dari literatur Islam, Nabi Muhammad tercatat dalam sebuah hadits Imam Bukhari menyatakan bahwa "Seluruh bumi dijadikan tempat ibadah". Jadi, dalam kerangka hukum Islam, seorang muslim bisa berdoa hampir di mana saja. Namun, tujuan utama pembangunan masjid adalah memfasilitasi ibadah ritual kolektif dalam bentuk shalat jamaah sehari - hari. Tanpa aktivitas ibadah, masjid menjadi bangunan umum (Nurfatmawati, 2020). Masjid merupakan tempat orang melakukan shalat secara berjamaah dan orang berkumpul, dengan tujuan silaturahmi dan meningkatkan solidaritas di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jumaat.

### **Sejarah Masjid dalam Islam**

Masyarakat Madinah yang dikenal berwatak lebih halus, lebih bisa menerima syiar Nabi Muhammad saw. mereka dengan antusias mengirim utusan sambal mengutarakan ketulusan Hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke Madinah. Nabi setuju, setelah dua kali utusan dating dua tahun berturut - turut di musim haji dalam dua peristiwa yang dikenal dengan bai'at Aqabah I dan II.

Saat yang dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itu pun tiba. Waktu kaum kafir Mekkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Tetapi usaha mereka gagal total berkat perlindungan Allah SWT. Nabi ke luar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau. Pada saat itu, para pengepung tertidur dengan nyenyak. Begitu terbangun, mereka menemukan sasaran yang diincar tak lagi berada di tempat. Pengejaran kaum kafir Mekkah sia-sia. Dengan

mengambil rute jalan yang tidak biasa, diselingsi persembunyian di sebuah gua, Nabi sampai di Desa Quba yang terletak sebelah Barat Laut Yastrib kota yang di belakang harri berganti nama menjadi “Madinatur Rasul”. Kota Nabi”, atau “Madinah” saja.

Nabi beristirahat selama empat hari, dan dalam tempo pendek itulah Nabi membangun masjid, Bersama para shabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu di sana. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi ikut serta mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali keletihan pada wajah beliau. Jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut Masjid Quba. Di sinilah Nabi bersama para sahabat melakukan shalat berjamaah. Di Masjid Quba ini pula Nabi menyelenggarakan shalat berjamaah pertama kali. Selanjutnya, Nabi membangun masjid lain di tengah Kota Madinah, yakni masjid Nabawi, yang kemudian menjadi pusat kendali seluruh masalah umat muslimin (Suwandi, Shafiai, & Wan Abdullah, 2018; Utomo, 2022). Menarik dicatat bahwa Nabi hamir secara teratur mengunjungi masjid Quba dan shalat bersama – sama warga desa. Kebiasaan ini lalu diikuti oleh banyak sahabat: Abu Bakar, Usman, Ali, Muaz bin Jabal dan lain – lain. Jadi, masjid yang “didirikan berdasar takwa sejak hari pertama” itulah masjid Quba. Terutama mengingat motif sacral yang melatarbelakangi pembangunan rumah ibadah itu yaitu demi penyebarluasan ajaran Allah. Masjid Quba merupakan model dari suatu tekad yang sudah jelas mendapat “rekomendasi” langsung dari Allah SWT, lambing keikhlasan dalam perjuangan, tanpa pamrih duniawi sedikit juga.

### **Fungsi Masjid**

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat beribadah kepadanya dan tempat shalat. Lima kali sehari semalam, umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tahmid, tahlil, tasbih, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lapadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan beribadah.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri’itikaf, membersihkan diri, menggembelng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau

keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

3. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, meminta bantuan dan pertolongan, mengajukan kesulitan – kesulitan.
4. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan keotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
5. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
6. Masjid adalah tempat pengembangan kader-kader pimpinan umat dan tempat pembinaan.
7. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.
8. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk ilmu pengetahuan muslimin dan meningkatkan kecerdasan; dan
9. Masjid tempat mengumpulkan dana, membagikannya dan menyimpan

Adapun menurut Putra & Rumondor (2019) adanya 4 peran dari fungsi masjid, ialah sebagai tempat beribadah (pembinaan iman serta taqwa) itu sendiri, tempat masyarakat bersosialisasi, pendidikan serta pembinaan sumber daya manusia, serta ekonomi. Apabila kita pantau secara jelas serta mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat keberfungsian masjid tersebut. Masjid pada era Rasul sangat sederhana, namun dengan kesederhanaannya itu, masjid mempunyai banyak guna serta peran yang bisa dilakukan. Dan Masjid pun berfungsi sebagai senter peradaban dan pemberdayaan untuk masalah - masalah umat (Maharani & Devi, 2021).

Peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas duniawi dan aktivitas ukhrawi. Pada zaman Rasulullah saw, masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu sebagai pusat ibadah (shalat), dan sebagai tempat pembinaan umat. Dalam perkembangannya yang terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasional menuju kesempurnaan dan keragaman kegiatan. Pada garis besarnya, operasional masjid menyangkut:

a. Aspek *hissiyah* (bangunan)

Menyadari sepenuhnya peran masjid sebagai kegiatan umat dan tempat ibadah, tujuan pendiriannya pun harus ditetapkan secara jelas dan benar – benar disadari

sejak awal. Karena itu, keberadaan sebuah masjid tidak mubazir. Kita harus benar-benar khawatir (jika sampai) tergolong ke dalam kaum (zaman) yang disebut dalam peringatan Nabi Muhammad saw: “masjid-masjid di bangun megah, tetapi sepi dari pelaksanaan petunjuk Allah” (HR Baihaqi).

b. Aspek *maknawiyah* (Tujuan)

Pada masa Rasulullah SAW pembangunan masjid mempunyai dua tujuan, yakni:

1. Masjid dibangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah atau umat Islam (At-Taubah: 108), dan
2. Masjid dibangun atas dasar perpecahan dan permusuhan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam (At-Taubah: 107) yang dikenal dengan nama masjid dloror.

c. Aspek *Ijtimaiyah* (Kegiatan).

Aspek kegiatan masjid sebenarnya dapat dilihat berdasarkan lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Di antara lembaga masjid yang mewujudkan aspek kegiatan masjid itu adalah lembaga dakwah dan bakti sosial, lembaga manajemen dan dana, serta lembaga pengelola dan jamaah.

## **MASJID JOGOKARYAN**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, ditemukan masjid memiliki bangunan yang cukup bagus, yang tidak begitu luas dan memiliki ciri khas pada setiap sudutnya. Dan pada saat melakukan observasi, penulis mendapat kesempatan langsung bertemu dengan bagian manajemen Masjid Jogokariyan, mengikuti pertemuan yang bersamaan dengan studi tour anak sekolah. Maka, didapatkan bahwa, pada Tahun 1822 Jogokariyan sebagai kampung yang berada di sebelah Selatan Kraton Yogyakarta. Tahun 1966, peletakan batu pertama, dan membutuhkan waktu 11 bulan untuk proses pembangunan masjid. Tahun 2000 sampai 2003 berubah menjadi masjid yang memiliki 3 lantai dan dijelaskan dalam bentuk penayangan video dan power point bahwa Masjid Jogokariyan memiliki pasar rakyat setiap hari Sabtu dan Ahad. Ada 60 pengusaha kecil (UMKM) yaitu para pedagang makanan, sembako, dan usaha-usaha lain. Slogan masjid adalah “Dari Masjid Ekonomi Rakyat Bangkit”.

Program untuk membangkitkan ekonomi rakyat, masjid memberikan voucher belanja untuk konsumen. Hal ini karena adanya pemberdayaan dana ziswaf di Masjid

Jogokariyan untuk ekonomi masyarakat. Adapun rakyat yang mendapatkan dana atau modal ini diberikan kepada mereka yang tidak bekerja, mereka tidak tahu mau melakukan apa, maka Masjid Jogokariyan memberikan dana zakat untuk masyarakat yang termasuk dalam kategori fakir miskin dan sifatnya *qardul hasan*. Dana yang diberikan ini menumbuhkan wirausaha baru yang diutamakan warga Jogokariyan. Adapun system peminjaman dari masjid ini, jika para wirausaha untung maka dikembalikan ke masjid, tetapi jika rugi maka tidak ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dana modal usaha tersebut.

Masjid Jogokariyan, memiliki tiga tahap manajemen masjid, yaitu: pertama: *how to image*, kedua: *how to manage*, ketiga: *how to make success*. Dan dalam tahap *how to manage* ini merupakan tahap pengelolaan SDM dan keuangannya. Keuangan yang diperoleh dari donasi masjid yang berupa: infaq, zakat, wakaf, shodaqoh. Zakat dikelola oleh Yayasan Baitul mal masjid Jogokariyan. Dan menjadikan masjid sebagai Yayasan Baitul mal. Di mana hal ini didasarkan bahwa Masjid Jogokariyan mengikuti fungsi masjid pada masa Rasulullah. Yang tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat sholat atau ibadah mahdhah saja. Masjid Jogokariyan juga memiliki langkah-langkah dalam memajemen masjidnya, di antaranya: pertama: menentukan wilayah dakwah masjid, kedua: melakukan pendaatan jamaah masjid, ketiga: merencanakan kegiatan masjid, keempat: mensosialisaikan kegiatan masjid, kelima: membuat laporan kegiatan masjid. Dan manajemen masjid baru terbentuk pada Tahun 2000, di mana merubah mindset para pengurus masjidnya dulu bahwa “pengurus masjid bukan penguasa masjid tapi pelayan masjid”. Strategi yang dijalankan Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan pemberdayaan usaha ekonomi dengan memberikan pinjaman modal sehingga mendorong jamaah lebih produktif dan mandiri dapat meningkatkan perekonomian mereka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan kegiatan pemberdayaan ekonomi baik secara konsep maupun praktiknya di Masjid Jogokariyan. Secara konsep dijelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat (umat) bisa dijalankan di masjid, apalagi jika mengingat fungsi masjid sejak era Rasulullah SAW. Adapun secara praktik pemberdayaan di Masjid Jogokaryan berupa pelatihan-pelatihan, pemberian modal usaha dari dana zakat, infaq, dan shodaqoh, masjid melakukan pendampingan bisnis, dan sebagainya. Semua kegiatan

pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat di sekitar masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2020). Fungsi masjid dalam mengelola dana ziswah sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)*.
- Basuki, P. (2022). Implementasi Kebijakan Program Usaha Ekonomi Produktif Melalui Kube di Desa Citarik Pelabuhan Ratu Sukabumi. *Jurnal Dialektika Politik*.
- Ekomadyo, A. S. (2012). *Kajian Relasi Sosio-Spasial Antara Masjid Dan Pasar : Kajian Atas Kontribusi Islam Dalam Urbanitas Kontemporer*. 9–10.
- Indra Budi Jaya. (2020). Relasi Masjid dan Pasar: Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Kebijakan Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar Saat Pandemi Covid 19. *Fatabiq: Jurnal Studi Islam*, 1 Nomor 2, 120–131.
- Maharani, A., & Devi, A. (2021). Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al- Muhajirin Bogor. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*.  
<https://doi.org/10.22236/alurban>
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Olii, F., Popoi, I., & Bahsoan, A. (2021). Analisis Program Usaha Ekonomi Produktif Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*.
- Rusli, A. Bin, & Talibo, I. (2020). Muslim Jawa : Masjid, Keraton Dan Pasar. *Potret Pemikiran*, 24(1), 12. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i1.1055>
- Suwandi, S., Shafiai, M. H. M., & Wan Abdullah, W. N. N. (2018). Pasar islam (Kajian Al-quran dan sunnah rasulullah saw). *Al-Risalah*, 16(01), 131.  
<https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i01.341>
- Utomo, Y. T. (2022). *Konsep Pasar Dalam Sistem Ekonomi Islam (Sebuah Praktik di Pasar Beringharjo Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Utomo, Y. T. (2023). Breaking the Vicious Cycle of Poverty. *Tsarwatica*, 05(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.35310>
- Zahro', K., Rijal, K., Ulfanur, M., Mulyana, R., Ulirrahmi, F., Mahmudah, Z., ... Fauzi, L. D. D. & F. (2023). *Filsafat Ekonomi Islam* (A. Syahputra & F. Alfadri, Eds.). Deli Serdang: Az-Zahra Media Society.